

**PERSEPSI KALANGAN PESANTREN  
TERHADAP RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI  
(STUDI DI JAWA TIMUR DAN JAWA TENGAH)**

*Perception of the Islamic Boarding Society to the Relations of Women and Men  
(Study in East Java and Central Java)*

**Dina Martiany**

*Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
Jl. Gatot Subroto Senayan Jakarta*

Naskah diterima: 10 April 2017

Naskah dikoreksi: 12 Mei 2017

Naskah diterbitkan: Juni 2017

**Abstract:** During the time there were kind of various perceptions about the relationship of women and men according to Al Quran and hadith. It happened because of different interpretations of the religious texts. In the Quran there are knowledge about the equality of relations between women and men and the value of their roles, in domestic life and society. Eventhough, the interpretation of the meaning of Qur'an and hadith verses is depend on the perspective, life experience, knowledge, and surrounding influences of the scholar. This study aims to identify and explain the perception of pesantren, particularly the teachers and students, to the relation of women and men based on Al Quran and hadith; and the things that influence the formation of such perceptions. Perceptions of the relations between women and men in this study could be seen from women and men relationships related to leadership in the household and in society; the opinion about stereotypes of women; and the opportunity and the purpose to gain knowledges. In general, this study used a qualitative approach with a gender perspective. The primary data collection technique was conducted by interviewing the research subjects from four pesantrens in East Java and two from Central Java. Informants representing teachers and santri are determined by purposive sampling. The research results showing that most of informants think if the Al Quran and hadith should be interpreted with historical, sociological, and anthropological, by considering certain conditions as well as socio-cultural change.

**Keywords:** perception, relations, pesantren, women, men.

**Abstrak:** Selama ini, seringkali terdapat perbedaan persepsi mengenai relasi perempuan dan laki-laki dalam Al Quran dan hadis. Hal ini dikarenakan interpretasi yang berbeda terhadap teksnya. Dalam Al Quran diajarkan tentang kesetaraan relasi dan nilai peran antara perempuan dan laki-laki, pada kehidupan rumah tangga dan kemasyarakatan. Meskipun demikian, interpretasi makna dari ayat Al Quran atau hadis, sangat tergantung dengan perspektif, pengalaman hidup, pengetahuan, dan pengaruh lingkungan dari ahli tafsir/ulama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan persepsi kalangan pesantren, khususnya pengajar dan santri, terhadap relasi perempuan dan laki-laki berdasarkan Al Quran dan hadis; dan hal-hal yang mempengaruhi pembentukan persepsi tersebut. Persepsi mengenai relasi perempuan dan laki-laki di sini dapat dilihat dari relasi terkait kepemimpinan dalam rumah tangga dan masyarakat; stereotipe terhadap perempuan; dan kesempatan untuk menuntut ilmu atau dalam pendidikan. Secara umum penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif gender. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara terhadap subjek penelitian dari empat pesantren di Jawa Timur dan dua pesantren di Jawa Tengah. Informan penelitian adalah perwakilan pengajar dan santri di pesantren tersebut, yang ditentukan dengan cara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kalangan pesantren berpendapat hendaknya Al Quran dan hadis dapat ditafsirkan dengan pendekatan historis, sosiologis, dan antropologis, dengan mempertimbangkan kondisi tertentu dan perubahan sosial budaya.

**Kata kunci:** persepsi, relasi, pesantren, perempuan, laki-laki.

## **Pendahuluan**

Diskursus mengenai relasi perempuan dan laki-laki dalam agama Islam telah berlangsung sejak lama. Konsep relasi antara perempuan dan laki-laki ini dikenal pula dengan istilah gender.

Dengan kata lain, gender adalah relasi perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural berdasarkan perbedaan sifat, peran, dan tanggung jawabnya, serta bukan merupakan hal yang kodrati. Konsepsi gender seringkali dianggap

liberal dan bertentangan dengan pemahaman agama Islam, hingga saat ini, di Indonesia, konsepsi gender secara tekstual maupun kontekstual. Gender dianggap sebagai konsep dari barat, tidak sesuai dengan agama Islam dan identik dengan liberalisme. Bahkan, konsep gender dikhawatirkan akan memberi pengaruh negatif terhadap tatanan sosial budaya dan keagamaan masyarakat. Sebaliknya, kalangan aktivis gender menganggap selama ini interpretasi teks agama yang banyak dilakukan oleh laki-laki dan dipengaruhi oleh budaya patriarkis, menjadi penyebab terjadinya ketidaksetaraan relasi perempuan dan laki-laki.

Menurut Hassan (2013), interpretasi patriarkal yang dominan tersebut telah mengembangkan mitos inferioritas perempuan dalam berbagai keadaan. Interpretasi teks sangat dipengaruhi oleh latar belakang, perspektif, dan pemikiran orang yang melakukannya. Engineer dalam Baidowi (2005:143) menilai terjadinya ketimpangan dalam berbagai penafsiran Al Quran disebabkan para *mufasssir* (seorang penafsir) mengabaikan konteks sosio-antropologis yang meliputi pewahyuan Al Quran tersebut. Al Quran hadir dalam konteks ruang dan waktu dengan kondisi sosiologis tertentu. Persepsi terhadap ayat-ayat yang merespons permasalahan dalam situasi dan kondisi sosiologis tersebut dapat disesuaikan dengan aspek sosiologisnya.

Ketika membahas diskursus relasi perempuan dan laki-laki dalam konteks agama Islam, maka perlu dipahami berbagai pandangan kelompok keagamaan. Dalam hal ini, kelompok yang dimaksud diwakili oleh kalangan pesantren. Menurut Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, sebagai lembaga pendidikan keagamaan peran kependidikan pesantren bukan hanya pada kajian keagamaan saja, tetapi berkembang hingga memasuki wilayah kesadaran sosial terkait isu-isu kekinian yang universal. Isu mengenai relasi perempuan dan laki-laki merupakan salah satu isu yang masuk menjadi kajian di kalangan pesantren. Salah satunya, melalui kajian kitab kuning 'Uqud al-Lujjayn, yang mengajarkan tentang relasi antara suami dan isteri.

Meskipun pembelajaran mengenai relasi perempuan dan laki-laki bersumber dari teks yang sama, baik itu ayat Al Quran, hadis, maupun kitab kuning; namun dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Sebagaimana pendapat Zanden dalam Winurini (2004) bahwa persepsi merupakan proses di saat individu dapat merasakan dan mengartikan informasi yang diperoleh dari lingkungan. Dalam sumber yang sama, Allport (2004) juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan pengalaman fenomologis seseorang mengenai suatu objek atau situasi, berdasarkan pengetahuan dan pemahaman

individu terhadap objek tersebut. Sementara itu, menurut Jones dan Davis (2004) dikarenakan setiap orang memiliki ilmu dan pengalaman yang berbeda-beda, maka masing-masing individu dapat memiliki persepsi berbeda terhadap satu hal yang sama.

Pesantren merupakan institusi pendidikan keagamaan Islam yang unik dan dianggap sebagai tempat pengajaran agama Islam *an sich* (Fahham, 2015:1). Keunikan pesantren terletak pada tradisi, metode pembelajaran, dan sistem asramanya. Sistem ini memungkinkan pesantren untuk mendidik santri selama 24 jam, termasuk mempraktikkannya dalam ritme kehidupan santri. Nilai lebih inilah yang membuat pendidikan pesantren lebih mudah berkembang hingga saat ini. Data Kementerian Agama (Kemenag) tahun 2012 menunjukkan jumlah pesantren yang tercatat di Kemenag, sebanyak 27.230. Jumlah ini menunjukkan peningkatan pesat dibandingkan dengan data tahun 1997, yang tercatat hanya 4.196 pesantren. Setidaknya ada 3.004.807 anak yang tercatat sebagai santri mukim (79,93%) dan sebanyak 754.391 untuk santri nonmukim.<sup>1</sup>

Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan daerah dengan tingkat perkembangan pesantren cukup pesat. Populasi pesantren di Jawa Timur terdapat 6.003 (22,05%) dan di Jawa Tengah terdapat 4.276 (15,70%) pesantren dengan 638.288 santri.<sup>2</sup> Di kedua daerah tersebut, terdapat berbagai tipe pesantren, yang masing-masing memiliki metode pengajaran dan kurikulum yang berbeda-beda. Oleh karenanya, untuk memperoleh keragaman persepsi kalangan pesantren terhadap relasi perempuan dan laki-laki, dilakukan penelitian terhadap informan dari beberapa pesantren yang memiliki tipologi berbeda. Tipe pesantren yang dipilih adalah pesantren tradisional (salafiyah), pesantren modern, dan pesantren ber-manhaj Salafi. Ketiga jenis pesantren tersebut banyak tersebar di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Adapun beberapa pesantren yang dikunjungi untuk pengambilan data di Jawa Timur, yaitu: 1) Ma'had Elkisi, Mojokerto; 2) Lirboyo, Kediri; 3) Tambak Beras, Jombang; dan 4) Pesantren Darussalam, Banyuwangi.

1 Mengapa Harus Pilih Pendidikan Pesantren? Ini Jawabannya. <http://ditpdpontren.kemenag.go.id/berita/mengapa-harus-pilih-pendidikan-pesantren-ini-jawabannya/>. Disampaikan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (LHS) pada acara Bincang Nasional Pemberdayaan Lembaga Pesantren dalam Rangka Peningkatan Kemandirian Ekonomi Serta Mendorong Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah di kantor Bank Indonesia Surabaya, pada 5 November 2014.

2 Kementerian Agama Republik Indonesia. 2012. Analisis Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Quran (TPQ) tahun Pelajaran 2011-2012. <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>.

Pesantren yang dikunjungi di Jawa Tengah, yaitu: 1) Futuhiyyah, Mranggen, Demak; dan 2) Maslakul Huda, Kajen, Pati.

Berangkat dari uraian latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa pada prinsipnya Al Quran mengajarkan tentang kesetaraan relasi antara perempuan dan laki-laki. Meskipun demikian, persepsi mengenai relasi tersebut sangat tergantung pada interpretasi masing-masing individu. Metode pembelajaran di pesantren tentu saja sangat berpengaruh dalam pembentukan ideologi atau persepsi para santri, yang kemudian dapat berkembang mempengaruhi pemahaman kolektif di tengah masyarakat. Oleh karena itu, sangat menarik untuk mengetahui persepsi kalangan pesantren mengenai relasi perempuan dan laki-laki, serta latar belakang ideologi dan teks-teks apa saja yang mempengaruhi pembentukan persepsi tersebut. Pertanyaan penelitian ini kemudian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana persepsi pengajar dan santri terhadap relasi perempuan dan laki-laki?; dan
- 2) Apakah yang mempengaruhi persepsi tersebut?

Secara umum, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif gender. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang terbuka dan fleksibel. Perspektif gender dalam penelitian merupakan cara berpikir yang memfokuskan pada berbagai hal terkait relasi laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara. Teknik ini memiliki bentuk dan kegunaan yang beragam, tetapi dalam penelitian ini akan digunakan tipe paling umum, yaitu: wawancara langsung tatap muka (*face to face*), baik dengan individu maupun dengan kelompok (*focus group interview*). Wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur (*unstructured interview*) yang memberikan ruang lebih luas bagi informan dan pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka (*open-ended*). Pemilihan subjek penelitian atau informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Pesantren dipilih berdasarkan perbedaan tipologi dan ketersediaan akses ke pihak pesantren. Adapun metode pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara terhadap subjek penelitian dari pesantren, yaitu perwakilan pengajar dan santri sebagai informan.

### **Konsep Relasi Perempuan dan Laki-Laki dalam Kitab**

Menurut Asghar dalam Marzuki, Al-Quran merupakan kitab suci yang memberikan martabat kepada kaum perempuan sebagai manusia, di saat

mereka dilecehkan oleh peradaban besar seperti Bizantium dan Sassanid. Menurutnya, kitab suci ini memberikan banyak hak kepada perempuan dalam masalah perkawinan, perceraian, kekayaan, dan warisan. Menurut Nasaruddin Umar (1999:23), Islam memang mengakui adanya perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan pembedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya. Hassan menambahkan bahwa sangat jelas dalam ajaran Al Quran perempuan dan laki-laki setara di hadapan Tuhan. Al Quran menggunakan kedua istilah feminin dan maskulin, serta menggambarkan penciptaan manusia dari satu sumber (Hassan, 2013).

Sementara itu, Muhammad (2012) menjelaskan bahwa menurut pandangan para ahli Islam, terutama secara *fiqh*, setidaknya ada dua aliran besar dalam memandang relasi antara perempuan dan laki-laki. **Aliran pertama** berpendapat bahwa posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki adalah subordinat. Posisi subordinat perempuan ini diyakini agamawan sebagai kodrat, fitrah, hakikat, norma ketuhanan yang tidak bisa berubah dan sebagainya. Atas dasar pikiran ini, maka hak dan kewajiban perempuan tidak sama dan harus dibedakan dari hak dan kewajiban laki-laki; dalam hukum ibadah (ritual), hukum keluarga, dan hukum publik/politik. **Aliran kedua**, berpendapat bahwa perempuan mempunyai peran dan posisi yang setara dengan laki-laki. Menurut aliran ini, perempuan memiliki potensi kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki. Potensi tersebut meliputi, antara lain: aspek akal-intelektual, fisik, dan mental-spiritual. Kelompok ini tidak bermaksud mempersamakan laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, menegaskan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tidak seharusnya membedakan nilai mereka. Terutama dalam berbagai aktivitas dan pemenuhan hak-kewajiban masing-masing.

Kedua aliran besar ini mengajukan argumen keagamaan dari sumber yang sama, yaitu: Al-Quran dan Hadis Nabi, dua sumber paling otoritatif dalam sistem keagamaan Islam. Kedua sumber ini memang menyediakan teks-teks yang menjelaskan tentang kedudukan manusia yang setara di hadapan Tuhan, penghormatan martabat manusia, penegakan keadilan dan sebagainya di satu sisi, dan teks-teks yang membedakan antara laki-laki dan perempuan, keunggulan dan otoritas laki-laki atas perempuan, kelemahan akal dan agama perempuan.

Studi yang dilakukan Nasaruddin Umar terhadap Al Quran menunjukkan adanya kesetaraan gender, yang dapat dilihat dalam lima variabel, yaitu: a) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba. Hal ini bisa dilihat, misalnya dalam Quran Surat (QS). Al-Hujurat (49): 13 dan An-Nahl (16): 97; b) Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Hal ini terlihat dalam QS. Al-Baqarah (2): 30 dan Al-An'am (6): 165; c) Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial seperti terlihat dalam QS. Al-A'raf (7): 172; d) Adam dan Hawa terlibat secara aktif dalam drama kosmis. Kejelasan ini terlihat dalam QS. Al-Baqarah (2): 35 dan 187, Al-A'raf (7): 20, 22, dan 23; dan e) Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi seperti yang terlihat dalam QS. Ali Imran (3): 195, Al-Nisa' (4): 124, Al-Nahl (16): 97, dan Al-Mu'min (40): 40 (Umar, 1999: 248-269).

Lebih lanjut, menurut Sahal Mahfudh (Mufidah, 2009: 66) sulitnya mewujudkan kesetaraan laki-laki dan perempuan di lingkungan masyarakat muslim pada dasarnya berbasis pada tiga asumsi dasar dalam beragama, yaitu: **pertama**, asumsi dogmatis yang menempatkan perempuan sebagai pelengkap; **kedua**, keyakinan dogmatis bahwa bakat moral etik perempuan lebih rendah dibanding laki-laki; **ketiga**, pandangan materialistik, yaitu ideologi masyarakat pra-Islam Mekkah yang memandang rendah peran perempuan dalam proses (re)produksi. Ketiga asumsi tersebut bertentangan dengan Islam sebagai agama *rahmah li al'alamin*, yang menempatkan posisi perempuan sebagai makhluk terhormat sebagaimana laki-laki.

Selain mempelajari Al Quran dan juga ilmu hadis, di pesantren diajarkan kitab-kitab kuning. Pengajaran kitab kuning ini merupakan ciri khas pendidikan di pesantren. Salah satu kitab kuning yang mengajarkan tentang relasi antara perempuan dan laki-laki sebagai suami isteri, yaitu Kitab 'Uqud al-Lujjain. Kitab yang disusun oleh Syaikh Nawawie Al Bantany Al Jawy (1230/1813-1316/1898) ini dianggap oleh Nuriyah (2001) sarat dengan nuansa ketidaksetaraan gender, terutama dalam pola relasi antara suami dan isteri. Terhadap kitab-kitab kuning seperti itu, dianggap perlu dilakukan telaah secara kritis-argumentatif terhadap teks-teks yang diuraikan dan diajarkan di dalamnya. Telaah dilakukan melalui metode *ta'liq wa takrij al-hadis* atas hadis-hadis yang dianggap misoginis (kebencian) terhadap perempuan.

### Tipologi Pesantren

Menurut Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pondok pesantren atau pesantren adalah lembaga

pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang telah berhasil mencetak generasi-generasi unggul yang berkomitmen mendedikasikan dirinya untuk kemajuan bangsa. Berdasarkan sejarah perjalanannya, pesantren setidaknya telah menghantarkan lembaga pendidikan keagamaan khas bangsa Indonesia ini pada tiga peran besar, yaitu: perannya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, peran sebagai lembaga dakwah, dan perannya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.<sup>3</sup>

Pada umumnya, sistem pendidikan pesantren terdiri dari masjid, santri, pondok, dan kiai; ditambah dengan elemen yang menjadi ciri khas, yaitu pengajaran kitab-kitab keislaman klasik. Menurut Bruinessen dalam Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia (Wahid, 2014: 367-376) sangat penting mempelajari tentang pesantren. Tradisi pesantren yang sangat dikenal salah satunya adalah kajian kitab kuning, yang merupakan sumber pengajaran agama Islam klasik. Berdasarkan hasil penelitian Bruinessen di 46 pesantren di seluruh Indonesia, dapat diidentifikasi kitab yang biasa diajarkan di pesantren digunakan dalam seluruh cabang pengetahuan Islam dan Bahasa Arab. Termasuk di dalamnya Bahasa Arab dan alatnya (*nahwu/syntax, sarf/morfologi, balagha'/kefasihan, mantiq/logika, fiqh* (hukum Islam), *usul al fiqh* (metodologi dalam hukum Islam), hadis, ilmu hadis, akidah, tafsir, ahlak, tasawuf, dan sirah Nabi.

Sementara, tipe-tipe pesantren di Indonesia sangat beragam dan banyak studi telah dilakukan untuk menjelaskannya. Menurut Arifin dalam Fahham (2015) pesantren diklasifikasikan menjadi empat macam, yaitu: a) pesantren *salaf* (tradisional), pesantren yang hanya memberi materi agama kepada santrinya. Tujuan pesantren ini untuk mencetak kader-kader *da'i* yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakat; b) pesantren *ribath*, merupakan pesantren yang mengkombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum atau pendidikan formal. Tujuan pesantren ini selain untuk mencetak *da'i*, juga memberikan peluang pada santri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; c) pesantren *khalaf* (modern), merupakan pesantren yang didesain dengan kurikulum yang

<sup>3</sup> Menag Ingin 2015 Jadi Awal Tahun Emas Pondok Pesantren. Berita pada portal Kementerian Agama pada tanggal 10 Januari 2015, <http://kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=232293>, diakses pada tanggal 23 Februari 2016.

disusun secara baik untuk mencapai tujuan tertentu. Para santri tidak hanya diberikan materi keagamaan dan umum, tetapi juga materi *skill* dan *vocational* (keterampilan); dan d) pesantren *jami'i* (asrama pelajar dan mahasiswa), merupakan pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar dan mahasiswa, sebagai suplemen bagi mereka. Materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan waktu luang pembelajaran di sekolah formal.

Tidak jauh berbeda dengan tipe pesantren di atas, Fahham (2015: 15-16) juga mengklasifikasikan tipe pesantren menjadi empat, yaitu: a) pesantren tradisional atau lazim disebut pesantren salaf; b) pesantren modern (*ashri*); 3) pesantren kombinasi; dan 4) pesantren ala *boarding school*.

Selain itu, beberapa tahun terakhir terdapat perkembangan baru dalam tipologi pesantren, yang dikenal dengan sebutan pesantren Salafi. Dari sisi ajaran, pesantren Salafi dikenal lebih tegas berpegang pada Al Quran dan sunnah, serta menentang berbagai bentuk *bid'ah*. Menurut Wahid (2014), istilah Salafi berasal dari kata "salaf" (pendahulu), maksudnya mengacu pada tiga generasi pertama komunitas Muslim (Al Salaf Al Shalih). Salafi kemudian didefinisikan sebagai orang yang mengikuti manhaj (jalan) Salaf. Suatu pesantren Salafi adalah pesantren yang mengajarkan Salafisme yang sebagian besar berasal dari karya Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab, dari Arab Saudi. Doktrin Salafisme dapat ditelusuri kembali ke periode sebelumnya, dengan ajaran Ibn Taymiyyah dan Ahmad bin Hanbal.

Berdasarkan berbagai tipe pesantren di atas, tipe pesantren yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian dikategorisasikan dalam tiga tipe kelompok, yaitu: pesantren tradisional (salaf), pesantren modern, dan pesantren Salafi.

### **Teori Persepsi**

Teori persepsi diperlukan dalam penelitian ini, terutama untuk memahami pengaruh yang dapat membentuk persepsi seseorang. Menurut Zanden dalam Winurini (2004), persepsi merupakan proses di saat individu dapat merasakan dan mengartikan informasi yang diperoleh dari lingkungan. Persepsi dapat pula digambarkan sebagai pengalaman fenomologis seseorang mengenai suatu objek atau situasi, berdasarkan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap objek tersebut (Allport, 2004). Sedangkan, Jones dan Davis<sup>4</sup> berpendapat dikarenakan setiap orang memiliki ilmu dan pengalaman yang berbeda-beda, maka masing-

masing individu akan memiliki persepsi yang berbeda terhadap sesuatu hal.

Persepsi merupakan suatu aspek psikologis dari seseorang dalam merespons kehadiran berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Walgito dalam Maulida (2012) menjelaskan persepsi sebagai suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh individu, sehingga menjadi sesuatu yang berarti. Aktivitas persepsi terintegrasi dalam diri individu. Lebih lanjut, Rakhmat (2007) menjelaskan bahwa persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan, yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dikarenakan, perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman yang dimiliki masing-masing individu tidak sama; maka persepsi individu terhadap suatu stimulus dapat berbeda-beda.

Toha (2003) mencatat ada 2 faktor yang memengaruhi persepsi, yaitu:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap dan kepribadian individu, prasangka, keinginan atau harapan, fokus perhatian, proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai-nilai, kebutuhan, minat, dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal baru dan hal familiar/ketidakinginan suatu objek.

Konsep persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tanggapan atau pandangan seseorang tentang suatu fenomena. Meskipun faktor stimulus yang mempengaruhi persepsi yang diterima dapat sama, tetapi persepsi yang dimiliki oleh seseorang dapat berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi pula dengan faktor pengalaman dan kemampuan berfikir yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain.

### **Persepsi Pengajar dan Santri Terhadap Relasi Perempuan dan Laki-laki**

Persepsi pengajar perempuan dan santri dapat dilihat dari pembahasan dan diskusi mengenai beberapa pertanyaan turunan, antara lain: bagaimana persepsi mengenai Al Quran Surat An-Nisa ayat 34 dikaitkan dengan konsep kepemimpinan dalam ruang publik dan rumah tangga; kesetaraan dalam menuntut ilmu/pendidikan; pandangan/stereotipe terhadap perempuan; dan relasi suami-isteri dalam rumah tangga.

<sup>4</sup> <http://eprints.walisongo.ac.id/1097/6/071211022Bab2.pdf>, diakses pada tanggal 12 Maret 2016.

Dari hasil pengolahan data pada penelitian ini, berdasarkan klasifikasi aliran yang dikemukakan oleh Muhammad (2012) di atas terdapat dua kelompok persepsi para informan. Kelompok aliran pertama adalah yang menganggap relasi perempuan dan laki-laki harus sesuai kodrat dan fitrahnya; berasal dari informan dari Elkisi (pengajar perempuan, pengajar laki-laki, santriwati, dan santri laki-laki); dan informan dari pesantren Lirboyo (santriwati dan santriwan). Kelompok aliran kedua memiliki perspektif yang lebih terbuka terhadap relasi perempuan dan laki-laki, yaitu informan pengajar dan *Nyai* dari Pesantren Al-Amanah Tambak Beras, Jombang Jamal; informan dari Maslakul Huda (pengajar, santriwan, dan santriwati); dan informan dari Pesantren Darussalam, Blok Agung-Banyuwangi (pengajar, santriwan, dan santriwati). Meskipun demikian, terdapat pula informan yang termasuk di luar kategori kedua aliran tersebut, yaitu kyai pengajar Pesantren Futuhiyyah, Mranggen-Demak. Pada beberapa pertanyaan turunan, beliau memiliki pendapat yang cenderung pada perspektif kelompok kedua, namun khusus pada pertanyaan turunan mengenai kepemimpinan perempuan di ruang publik, pendapat beliau cenderung seperti pandangan kelompok pertama.

#### **Relasi terkait Kepemimpinan**

Dari hasil wawancara, dapat diketahui para informan memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai relasi terkait kepemimpinan di rumah tangga maupun di tengah masyarakat atau pemimpin publik. Salah satu ayat Al Quran yang dijadikan dasar untuk mendiskusikan peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat dan berumah tangga adalah Surat An-Nissa ayat 34, yang artinya sebagai berikut:

“Kaum laki-laki itu adalah *qowwam*/pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka perempuan yang shalih, ialah yang ta’at kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka).” (QS An-Nisa: 34)

Kunci dari pemaknaan terhadap ayat ini terletak pada pendapat mengenai arti kata *qowwam*. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa ada dua persepsi informan dalam mengartikan kata *qowwam* pada Surat An-Nisa ayat 34.

Persepsi **pertama**, mengartikan *qowwam* sebagai “imam atau pemimpin”, maksudnya bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga dan di ruang publik. Persepsi **kedua**, mengartikan

*qowwam* sebagai “pelindung”, maksudnya laki-laki sebagai orang yang bertanggung jawab melindungi perempuan di dalam keluarga maupun di tengah masyarakat.

#### **a. Kepemimpinan dan Relasi dalam Rumah Tangga**

Persepsi yang mengartikan kata *qowwam* sebagai pemimpin, menegaskan bahwa laki-laki adalah pemimpin dalam rumah tangga dan isteri memiliki kewajiban untuk menaati suaminya. Tetapi, ketaatan terhadap suami sebagai pemimpin, hanya dalam hal kebaikan saja. Suami tidak diperkenankan memperlakukan isteri dengan sewenang-wenang dan tidak sesuai syariat. Apabila seorang isteri telah taat pada suaminya, maka suami tidak boleh menyusahkan isterinya. Laki-laki sebagai pemimpin di dalam rumah tangga itu maksudnya berkewajiban bertanggung jawab memberi nafkah, memberi pakaian, terhadap pekerjaan rumah tangga, bertanggung jawab masalah finansial, bertanggung jawab terhadap masalah pendidikan agama isteri dan anak-anaknya. Sebagai pemimpin, maka memiliki tanggung jawab di dunia dan akhirat. Tetapi, seorang suami tidak dapat menjadi pemimpin yang otoriter atau memaksakan kehendak; melainkan dapat mengajak isterinya untuk bermusyawarah dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Isteri juga memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, terutama dalam mendukung peran suami sebagai pemimpin; antara lain: mendidik anak-anak, ikut membantu mencari nafkah; dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Pendapat seorang informan menyatakan bahwa apabila laki-laki itu *qowwam* atau mampu memimpin, maka semestinya yang menjadi pemimpin itu laki-laki. Seorang laki-laki memang diharapkan dapat menjadi pemimpin. Kemampuan ini dapat diperoleh dari didikan orang tua, pendidikan di luar rumah, atau dibantu oleh isteri. Seandainya ada suami yang belum mampu menjadi *qowwam* dan isteri masih menemukan suaminya memiliki kekurangan; baik dari sisi kemampuan mencari finansial atau agama, maka isteri memiliki peran untuk membantu suaminya menjadi *qowwam*.

Sementara itu, persepsi yang memaknai *qowwam* sebagai “pelindung” menyatakan bahwa laki-laki itu memiliki tanggung jawab melindungi isteri dan keluarganya. Laki-laki dianggap sebagai pelindung karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan perempuan dan banyak hal dari diri perempuan yang perlu perlindungan laki-laki. Proteksi yang dapat diberikan oleh suami terhadap isteri, misalnya: dalam aspek ekonomi, dapat

memberikan nafkah; memberikan perlindungan dengan menyediakan rumah tinggal. Selama ini, banyak yang salah mengartikan laki-laki sebagai pemimpin dalam artian yang otoriter dan harus mengatur atau menguasai segala hal di dalam rumah tangga.

Dari kedua kelompok persepsi informan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa di samping adanya persepsi bahwa suami adalah pemimpin atau pelindung, sesungguhnya ada prinsip kesetaraan relasi antara suami dan isteri dalam rumah tangga. Di dalam rumah tangga, suami dan isteri memiliki peran yang sama pentingnya dan tidak ada yang dianggap lebih utama atau berkuasa. Suami dan isteri sama-sama memiliki hak yang harus dipenuhi dan kewajiban yang harus ditunaikan. Keduanya harus saling mengetahui hak dan kewajiban masing-masing. Suami dan isteri harus dapat bekerja sama dan saling mendukung satu sama lain agar dapat menjadi pribadi yang lebih takwa dan menjadi suami atau isteri yang lebih baik. Keduanya juga harus dapat bersama-sama dalam mendidik anak, bergantian mengasuh anak ketika salah satunya sedang berhalangan, dan ketika terjadi perselisihan di antara keduanya dapat menyelesaikannya dengan cara yang baik. Prinsip yang diajarkan dalam kitab kuning, ketika sedang berselisih suami dan isteri harus 'berebut merasa salah' bukan justru mengedepankan ego dan merasa benar, agar tidak saling bertengkar.

#### **b. Kepemimpinan dalam Masyarakat**

Terkait dengan persepsi mengenai kepemimpinan dalam masyarakat atau kesempatan menjadi pemimpin publik, seperti anggota dewan, bupati/walikota, gubernur dan presiden; persepsi informan dapat di kelompokkan menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

- a. Persepsi pertama, menyatakan bahwa sebagaimana halnya sholat, hanya laki-laki yang dapat menjadi pemimpin bagi seluruh kaum; demikian pula halnya dengan kepemimpinan di tengah masyarakat atau pemimpin publik. Perempuan seharusnya tidak boleh menjadi pemimpin publik. Dengan kata lain, kepemimpinan perempuan tidak memungkinkan dalam semua hal (bupati/walikota/gubernur), meskipun suami mengizinkan atau mendukung, karena agama tidak mengizinkan.
- b. Persepsi kedua, menyatakan bahwa perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin dalam kondisi tertentu. Perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin yang bersifat kolektif, misalnya: pimpinan di tempatnya bekerja

atau anggota dewan. Tetapi, perempuan tidak diperbolehkan menjadi pimpinan publik yang bersifat tunggal atau pucuk pimpinan, misalnya: bupati/walikota, gubernur, dan presiden.

Kedua pendapat di atas mendasarkan persepsinya pada hadis Rasulullah, SAW yang menyatakan tidak akan selamat suatu kaum/negeri apabila menyerahkan kepemimpinan pada perempuan. Menurut kyai pimpinan pesantren Futuhiyyah, Mranggen-Demak; perempuan tidak dapat menjadi bupati/walikota/gubernur karena kodrat mereka. Perempuan harus menghadapi masa hamil, menyusui, menstruasi; sehingga tidak dapat selalu siap sedia menjadi pemimpin dalam segala situasi. Seorang pemimpin harus selalu siap memimpin rakyatnya dalam segala kondisi dan itu hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Demikian pula, yang disampaikan oleh informan santri dari Lirboyo, bahwa secara kodrati laki-laki adalah pemimpin. Perempuan dapat menjadi bupati, walikota dan lain sebagainya, tetapi apabila tidak ada laki-laki yang memiliki kemampuan memimpin. Para santriwati Elkisi menyampaikan persepsi bahwa perempuan tidak dapat menjadi pemimpin karena lebih mengutamakan perasaan dan kurang tegas.

- c. Persepsi ketiga, menyatakan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin di tengah masyarakat. Siapa saja berhak menjadi pemimpin, sepanjang memenuhi persyaratan untuk menjadi pemimpin. Tidak harus selalu laki-laki yang menjadi pemimpin. Perempuan atau laki-laki yang menjadi pemimpin harus memiliki sifat-sifat kepemimpinan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, SAW, seperti: *shiddiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Ditambahkan pula, apalagi Indonesia bukan negara syariah sehingga siapapun berhak dan dapat menjadi pemimpin, termasuk perempuan.

#### **Pandangan/Stereotipe Mengenai Perempuan**

Menurut Umar, antara perempuan dan laki-laki memang ada perbedaan (*distinction*), tetapi bukan berarti ada pembedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya. Pada kenyataannya, perbedaan tersebut seringkali menjadi pembedaan dalam stereotipe atau tuntutan/harapan sebagai perempuan/laki-laki. Beberapa ayat Al Quran dan hadis digunakan sebagai sandaran untuk menegaskan mengenai stereotipe tersebut. Adanya stereotipe tertentu akan membuat perempuan/laki-laki harus dapat

memenuhi ‘harapan/tuntutan’ tentang persepsi tersebut.

**a. Perempuan dapat Menjadi Sumber Fitnah**

Salah satu stereotipe yang sering dibahas adalah pernyataan dan pengajaran bahwa perempuan dapat menjadi sumber fitnah, sehingga perlu ada pembatasan. Pembatasan ini misalnya terkait dengan ketentuan agar perempuan menjaga auratnya. Seluruh tubuh perempuan kecuali telapak tangan dan wajah adalah aurat, bahkan suara perempuan pun aurat, sehingga suara perempuan harus dijaga karena dapat saja menimbulkan fitnah. Pernyataan bahwa perempuan sumber fitnah ini bersumber dari hadis, yaitu:

Diriwayatkan dari Usamah Bin Zaid, Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

“Aku tidak meninggalkan satu fitnah pun yang lebih membahayakan para lelaki selain fitnah perempuan.” (HR. Bukhari: 5096 dan Muslim: 2740)

Adanya persepsi bahwa perempuan sebagai sumber fitnah ini dapat menimbulkan pemikiran negatif terhadap perempuan. Salah satu dampaknya, misalnya ketika terjadi kekerasan seksual seperti pemerkosaan, perempuan yang menjadi korban seringkali justru dianggap sebagai pihak ‘penyebab’, karena berpakaian atau berperilaku mengundang. Meskipun demikian, persepsi dominan seperti ini kemudian dijelaskan sebaliknya oleh beberapa informan. Pengajar Maslakul Huda menjelaskan bahwa anggapan ini kemudian ditepis sendiri melalui hadis Rasulullah, SAW. Dikatakan oleh Rasulullah, SAW apabila sumber sial/fitnah itu ada pada perempuan, maka tentu saja laki-laki tidak akan diperbolehkan mendekati diri pada perempuan apalagi menikahinya. Hadis seperti ini jarang dikeluarkan dan diajarkan di kalangan pesantren.

Bagaimanapun, perempuan tidak dapat dipersepsikan sebagai sumber fitnah begitu saja. Menurut informan tersebut, fitnah dapat terjadi ketika kedua belah pihak turut andil, di mana laki-laki tidak menjaga pandangan dan perempuan tidak menjaga aurat. Di dalam Al Quran diperintahkan agar laki-laki juga menahan pandangan dan menjaga auratnya. *Khalwat* atau nafsu itu dapat dimiliki oleh perempuan dan laki-laki, sehingga keduanya sama-sama memiliki kewajiban dan bertanggung jawab menjaganya. Adapun ketentuan bahwa perempuan diperintahkan untuk menutup aurat, ini untuk membuktikan ketaatan kepada Allah, bukan karena sebagai sumber fitnah.

**b. Stereotipe tentang Karakter Perempuan**

Stereotipe lainnya yang seringkali dilekatkan kepada perempuan adalah karakter perempuan yang lembut, halus, dan penuh kasih sayang. Penggambaran mengenai sifat perempuan yang lebih sensitif dan memiliki kelembutan, salah satunya bersumber dari Kitab Fathul Bari. Informan Santri dari Lirboyo, Kediri mengatakan bahwa sifat dasar perempuan itu penuh kelembutan, kehalusan, dan keindahan. Sifat ini merupakan sesuatu yang kodrati, yaitu sesuatu yang mesti ada. Kodrati maksudnya tujuan manusia diciptakan. Sifat dasar atau primer perempuan itu penuh kelembutan dan keindahan. Meskipun pada kenyataannya, ada perempuan yang tegas, tangguh, dan pekerja keras karena terbentuk oleh lingkungannya; namun ini merupakan sifat sekunder, yang primer atau kodrati tetap harus penuh kelembutan.

Menurut informan pengajar Pesantren Tambak Beras-Jombang, persoalan karakter perempuan itu tergantung pada pribadinya masing-masing. Perempuan dapat memiliki sifat beragam. Memang ada hadis Rasulullah, SAW, yang mengajarkan agar laki-laki mencari perempuan yang *Al Walud* (dapat memberikan keturunan) dan *Al Wadud* (penuh kasih sayang). Dari hadist ini kemudian ada saja yang mempersepsikan bahwa perempuan itu harus selalu lembut. Dampak dari stereotipe ini, perempuan yang memiliki karakter tidak lembut dan halus, seringkali dianggap bukan perempuan yang sesungguhnya atau perempuan yang tidak sesuai kodratnya. Apalagi kalau ada perempuan yang terkesan tangguh dan kuat, seperti karakter yang selama ini dilekatkan ke laki-laki. Di satu sisi, kelembutan perempuan dianggap tidak tegas, tidak kuat, dan lebih mengutamakan perasaan, sehingga tidak pantas jadi pemimpin. Perempuan seakan dituntut agar selalu menampilkan sikap dan sifat sebagaimana yang diharapkan dengan adanya stereotipe ini.

**c. Stereotipe Perempuan Kurang Akal dan Agamanya**

Hingga saat ini, di kalangan pesantren masih ada persepsi yang kemudian diajarkan bahwa perempuan itu kurang akal dan kurang agamanya. Stereotipe ini yang dapat menguatkan adanya persepsi bahwa perempuan adalah *the second sex*. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Beauvoir dalam Tong (1998: 262), bahwa perempuan seringkali diposisikan sebagai *the second sex* atau jenis kelamin kedua setelah yang utama (laki-laki). Beauvoir menggambarkan bagaimana perempuan seringkali dibedakan, terpisah, dan lebih inferior. Meskipun sejatinya Al Quran tidak menganut



paham *the second sex* yang memberikan keutamaan kepada jenis kelamin tertentu. Al Quran dengan tegas menyebutkan bahwa kaum laki-laki dan kaum perempuan diciptakan dari *nafs* (jiwa) yang sama, dan bahwa laki-laki dan perempuan masing-masing sebagai pelindung bagi yang lainnya. Dalam QS At-Taubah ayat 71 bahkan disebutkan bahwa keduanya memiliki tugas dan kesempatan yang sama untuk memperoleh rahmat Allah.

Dampaknya, adanya keyakinan terhadap persepsi ini membuat perempuan seakan harus 'tahu diri' bahwa dirinya adalah sosok yang harus mengalah, nomor dua, dan harus berdiri di belakang laki-laki. Perempuan dianggap tidak mampu, kurang pintar, kurang cerdas dan tidak dapat menjadi pemimpin. Padahal, sama dengan laki-laki, perempuan juga dapat memiliki kelebihan akal dan ilmu. Perempuan dapat menjadi mitra yang sejajar dengan laki-laki, dapat berbagi tugas dan tanggung jawab sesuai yang dibutuhkan.

Informan seorang Ustadzah pengajar Elkisi menyatakan bahwa laki-laki diciptakan oleh Allah itu lebih kuat dari perempuan, baik secara fisik maupun akalnya. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa sallam*,

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبَّ الرَّجُلِ الْحَاكِمِ  
مِنْ إِحْدَاكُنَّ

"Tidaklah aku pernah melihat orang yang kurang akal dan agamanya sehingga dapat menggoyangkan laki-laki yang teguh, selain salah satu di antara kalian wahai perempuan." (HR. Bukhari No. 304)

Menurut penjelasan dari Pengajar Pesantren Maslakul Huda, Kajen-Pati, memang ada pihak-pihak yang menganggap bahwa perempuan kurang akal dan kurang agamanya. Hal ini karena perempuan cenderung menggunakan perasaan atau hati bukan akalnya. Persepsi ini muncul dari hadis Rasulullah, SAW yang mengibaratkan perempuan sebagai tulang rusuk yang akan patah apabila dipaksa untuk diluruskan. Perempuan disebut kurang agama karena perempuan tidak dapat melaksanakan agama secara total ketika sedang menstruasi. Sesungguhnya, persepsi ini tidak tepat, karena kalau kita mau melihat dari perspektif yang lebih adil, pada saat menstruasi itu perempuan tidak dapat dikatakan kurang agamanya. Perempuan memang tidak dapat menjalankan sholat atau puasa, tetapi sebenarnya ia telah menjalankan perintah Allah bahwa tidak boleh sholat saat menstruasi, maka ia telah mengikuti sesuai syariat. Adapula bentuk ibadah lainnya yang dapat dilakukan oleh perempuan ketika menstruasi, tidak hanya sholat dan puasa; misalnya saja ada dzikir, shalawat,

shodaqoh, menuntut atau mengajarkan ilmu agama. Perempuan juga dapat saja memiliki kelebihan akal dan pemikiran dibandingkan laki-laki, tidak selalu kurang dari laki-laki.

### **Relasi dalam Pendidikan**

Hampir seluruh pengajar dan santri dari berbagai pesantren yang diwawancarai menyatakan bahwa dalam hal pendidikan, perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama. Tidak ada perbedaan bagi perempuan dan laki-laki dalam hal menuntut ilmu agama dan ilmu umum. Seluruh umat muslim, laki-laki dan perempuan, sama-sama berkewajiban menuntut ilmu sepanjang hidupnya. Perempuan dimotivasi untuk menuntut ilmu seluas-luasnya, agar dapat menjadi orang yang cerdas dan bermanfaat.

Hal ini sebagaimana hadist dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah, SAW bersabda:

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةِ الْعِلْمِ مِطْلَبٌ

Artinya: "Menuntut ilmu itu diwajibkan bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah, Al-Baihaqi)

Tujuan dan manfaat utama perempuan perlu berilmu tinggi adalah untuk menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya. Perempuan akan menjadi pendidik utama anak-anaknya. Hal ini sangat penting karena anak-anak adalah generasi penerus bangsa, sehingga harus dipersiapkan sebaik-baiknya. Meskipun demikian, dari beberapa informan ada yang menekankan bahwa selain untuk mendidik anak-anak, sebaiknya perempuan hanya menyebarkannya ilmu pada lingkungan yang terbatas saja, misalnya, pada masyarakat sekitar rumah atau madrasah khusus santri perempuan. Perempuan menuntut ilmu bukan untuk bekerja di lingkungan yang lebih luas dan mengejar karir. Hal ini masih menggambarkan persepsi mengenai peran perempuan yang dibatasi hanya pada lingkungan domestik. Ketika ada perempuan yang mengembangkan diri lebih dari itu, seringkali dianggap terlalu berlebihan.

Terkait dengan kegiatan belajar mengajar di pesantren, dalam hal ilmu dan prestasi tidak dibedakan antara santri putra dan putri. Di setiap pesantren, santri putri juga dipacu untuk berprestasi. Terutama di Pesantren Maslakul Huda, selain dipacu untuk berilmu dan berprestasi; seluruh santri juga dilatih untuk berorganisasi. Demikian pula halnya dengan santri perempuan, yang diberikan kesempatan untuk aktif di kepanitiaan dan berorganisasi. Dasarnya adalah persepsi Kyai Sahal Mahfudz yang yakin bahwa organisasi adalah salah satu wadah yang tepat untuk membentuk dan mengembangkan karakter santri. Perempuan dipersilahkan untuk memiliki cita-cita tinggi, aktif

di berbagai organisasi, menjadi anggota dewan, atau pemimpin lainnya di tengah masyarakat. Contoh nyata dari keberhasilan perempuan dengan latar belakang pesantren dapat dilihat pada sosok Ibu Nyai Nafisah Sahal Mahfudz yang sangat aktif berorganisasi, antara lain di Muslimat NU dan pernah menjadi Anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD-RI).

Persepsi pesantren terhadap kepentingan ilmu dan peran perempuan di tengah masyarakat sangat tergantung pada pemikiran dan ajaran dari kyai/pengasuh pesantrennya. Apabila kyai/pengasuh pesantren memiliki pemikiran yang terbuka dan progresif, maka para santri perempuan akan lebih diberikan kesempatan sama dengan santri laki-laki.

### **Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Pengajar dan Santri Terhadap Relasi Perempuan dan Laki-laki**

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa persepsi pesantren terhadap relasi perempuan dan laki-laki sangat tergantung pada pemikiran dan ajaran dari kyai/pengajar pesantrennya. Semakin terbuka dan progresif pemikiran para kyai/pengajar pesantren, maka para santri perempuan akan semakin mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kapasitasnya setara dengan santri laki-laki.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran mengenai relasi perempuan dan laki-laki bersumber dari teks yang sama, ayat Al Quran, hadis, maupun kitab kuning; namun dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Jones dan Davis bahwa karena setiap orang memiliki ilmu dan pengalaman yang berbeda-beda, maka masing-masing individu dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap sesuatu hal. Persepsi juga merupakan pengalaman fenomenologis seseorang mengenai suatu objek atau situasi, berdasarkan pengetahuan dan pemahaman individu terhadap objek tersebut. Konsep ini sesuai dengan konsep persepsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yaitu tanggapan atau pandangan seseorang tentang suatu fenomena. Meskipun ada faktor stimulus yang sama, tetapi persepsi setiap orang dapat berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi pula dengan faktor pengalaman dan kemampuan berfikir yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain.

Begitu pula dalam hal menafsirkan suatu ayat atau hadis dan memaknai kitab kuning, sangat tergantung pada persepsi seseorang yang mempelajarinya tersebut. Pengajar memaknai suatu ajaran dengan persepsinya dan kemudian diajarkan kepada para santri. Selanjutnya, para santri

menerima pengajaran sebagaimana yang diajarkan dan dipengaruhi faktor-faktor lain yang ada di dirinya sendiri. Mengingat pesantren memiliki peran yang sangat sentral dalam mengajarkan ilmu dan membentuk persepsi para santri, pengajar perlu memiliki persepsi yang objektif dan berprinsip kesetaraan.

Zanden mengatakan bahwa persepsi merupakan proses di saat individu dapat merasakan dan mengartikan informasi yang diperoleh dari lingkungan. Bagaimana latar belakang dan lingkungan seorang ahli tafsir atau kyai/pengajar sangat menentukan persepsinya terhadap suatu ayat atau hadis. Para ahli tafsir umumnya hidup di zaman yang berbeda-beda, misalnya Imam Syafi'i dan Imam Maliki yang hidup di zaman yang berbeda, sehingga fiqh tafsirnya pun akan berbeda. Bagaimanapun para penafsir dipengaruhi oleh zaman periode hidupnya, lingkungannya, dan sosial masyarakat pada waktu itu.

Selain faktor-faktor yang membentuk persepsi tersebut di atas, menurut Engineer, terjadinya ketimpangan dalam berbagai penafsiran Al Quran disebabkan para *mufasssir* (seorang penafsir) mengabaikan konteks sosio-antropologis yang meliputi pewahyuan Al Quran tersebut. Al Quran hadir dalam konteks ruang dan waktu dengan kondisi sosiologis tertentu, maka tidak seharusnya ayat-ayat yang menanggapi permasalahan dalam situasi dan kondisi sosiologis tersebut digeneralisasi. Al Quran harus tetap dilihat dari aspek sosiologisnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan yang disampaikan para Pengajar Maslakul Huda, Pati bahwa ayat Al Quran dan hadis tidak dapat dimaknai secara tekstual sebagaimana yang tertulis begitu saja. Melainkan, harus melihat pada makna tersirat dari suatu ayat Al Quran dan hadis tersebut. Sebagai contoh, di Pesantren Maslakul Huda Kyai Sahal Mahfudz mengajarkan metode *Ushul Fiqh*, sebagai suatu perangkat untuk memahami teks Al Quran dan hadis.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Pengajar Pesantren Darussalam, Banyuwangi bahwa dalam menafsirkan Al Quran dan hadis harus dilakukan pendekatan sosial, yaitu: historis, sosiologis, antropologis dan kondisi tertentu, serta sosial budaya. Harus diperhatikan pula fakta-fakta dan fenomena masyarakat yang terus berubah. Diharapkan ada sistem sosial yang adil dan mengakomodir kebutuhan perempuan maupun laki-laki. Penafsiran ayat-ayat pun harus mempertimbangkan penafsiran-penafsiran baru. *Fiqh* tidak dapat dipaksakan *saklek* harus selalu sama dengan awal mulanya, karena situasi kemasyarakatan terus berkembang.

Pada masa sekarang, para kalangan pesantren (kyai/nyai, gus/neng, pengajar/pengasuh) telah banyak yang memiliki pemikiran semakin terbuka terhadap nilai-nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dikarenakan mereka telah banyak menimba pendidikan di luar lingkungan pesantren. Oleh karenanya, mereka menemukan kitab-kitab yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan, maka akan mendiskusikannya. Kitab dianggap bukan sesuatu yang tidak dapat diubah atau harus diterapkan sesuai pemikiran pengarangnya, tetapi dapat didiskusikan dan diterapkan dengan lebih arif. Bagaimanapun kondisi zaman semakin berkembang, permasalahan kemasyarakatan tidak sesederhana dulu pada zaman para *muhaddist*, sehingga pemaknaan kitab-kitab harus terus diperbaharui.

Ditambahkan oleh pengajar dari Darussalam, Banyuwangi dan Maslakul Huda, Pati bahwa dalam memaknai suatu ayat atau hadis itu tidak dapat 'sepotong-sepotong'; hanya membaca satu hadis atau diambil yang sesuai kepentingan saja. Diperlukan totalitas dalam memahami ayat-ayat Al Quran dan hadis, karena tidak ada ayat atau hadis yang berdiri sendiri. Memaknai suatu ayat atau hadis harus dilihat secara utuh dan keterkaitannya dengan ayat atau hadis lainnya. Seringkali, ayat atau hadis dipilih dan digunakan hanya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan saja. Misalnya, yang diajarkan dan dimunculkan hanya hadis yang lebih mengutamakan laki-laki, sehingga persepsi yang terbentuk seakan demikian. Padahal, banyak hadis yang menggambarkan kelebihan perempuan sebagaimana laki-laki. Seharusnya, pengajar dapat lebih proporsional dan berimbang dalam memberikan ilmu di pesantren, sehingga ketika kembali di tengah masyarakat para santri dapat memiliki perspektif yang lebih setara dan adil.

Pada akhirnya, dalam menentukan pengaruh pembentukan persepsi pada suatu pesantren, kita harus melihat pula pada tipe pesantren tersebut. Sejak awal penelitian telah disebutkan bahwa pemilihan pesantren sebagai informan, dilakukan pula berdasarkan tipe pesantren. Tipe pesantren *salaf* atau tradisional seperti Pondok Induk Lirboyo, yang hanya mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya, memiliki kecenderungan persepsi yang lebih konvensional. Relasi antara perempuan dan laki-laki dipandang tidak setara, sebagaimana yang diajarkan dalam Al Quran dan kitab-kitab kuning. Sementara itu, pesantren khalaf/modern yang mengombinasikan pendidikan agama dan pendidikan umum, seperti Darussalam, Tambak Beras dan Maslakul Huda cenderung lebih progresif dan terbuka terhadap nilai-nilai kesetaraan. Persepsi

pesantren Futuhiyyah, Mranggen berada di tengah-tengah di antara keduanya.

Meskipun demikian, pesantren-pesantren tersebut termasuk yang berideologikan *ahlussunnah wal jamaah* (Aswaja) atau terkait dengan Nahdlatul Ulama (NU). Tetapi, walaupun latar belakang ideologinya sama, tipe pengajaran dan persepsi pengajar di pesantren juga sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi santri. Di luar pesantren dengan ideologi Aswaja, ada ideologi Salafi seperti Elkisi, Mojokerto. Pesantren ini lebih menekankan pada pemahaman terhadap Al Quran dan Sunnah secara tekstual.

## Penutup Simpulan

Secara umum, pada prinsipnya Al Quran dan kitab-kitab kuning mengajarkan banyak sekali nilai-nilai kesetaraan. Dalam hal relasi antara perempuan dan laki-laki secara umum maupun relasi sebagai suami isteri. Perempuan dan laki-laki memiliki perannya masing-masing, yang sama pentingnya. Tidak ada salah satu yang nilai perannya lebih penting. Sebagai suami isteri keduanya sama-sama harus memenuhi hak pasangannya dan melakukan kewajibannya terhadap pasangannya; serta mempertanggung jawabkannya di akhirat kelak. Di dalam rumah tangga, suami isteri sama-sama menjadi pemimpin, laki-laki terhadap keluarganya dan perempuan terhadap anak-anak serta harta suaminya. Keduanya juga memiliki peran sebagai pelindung satu sama lain. Suami dan isteri harus dapat bekerja sama dan saling membantu dalam menegakkan nilai-nilai Al Quran dan hadis dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini, pembahasan mengenai suatu ayat atau hadis diangkat secara parsial. Misalnya, ayat dan hadis yang digunakan sebagai dalil mengenai suatu isu dalam relasi antara perempuan dan laki-laki seakan berdiri sendiri, padahal ada ayat atau hadis lainnya yang terkait. Sumber-sumber yang terkait itu harus dipahami secara utuh tidak dapat sepotong-sepotong.

Dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa meskipun pembelajaran mengenai relasi perempuan dan laki-laki bersumber dari teks yang sama; namun dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Berdasarkan klasifikasi aliran secara fiqh, sebagaimana dikemukakan di atas, terdapat dua kelompok aliran persepsi para informan. Kelompok aliran pertama, yaitu yang menganggap relasi perempuan dan laki-laki harus sesuai kodrat dan fitrahnya. Peran dan posisi perempuan subordinat dibandingkan dengan laki-laki. Kelompok aliran kedua, memiliki pendapat yang lebih progresif.

Aliran ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki peran dan posisi yang setara. Perempuan memiliki potensi kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki oleh laki-laki, antara lain: dalam hal aspek akal-intelektual, fisik, dan mental-spiritual.

Adanya perbedaan persepsi ini muncul dikarenakan pembentukan persepsi seseorang tentang suatu hal dipengaruhi oleh faktor pengalaman dan pemikirannya masing-masing. Meskipun ada faktor stimulus yang sama, tetapi persepsi setiap orang tentang dapat berbeda-beda. Demikian pula dalam menginterpretasikan makna dari ayat Al Quran atau hadis, sangat tergantung dengan perspektif, pengalaman hidup, pengetahuan, dan pengaruh lingkungan dari ahli tafsir/ulama. Pada saat mengajarkan tafsiran tersebut juga dipengaruhi dengan persepsi dari pengajar, kemudian disampaikan ke santri akan dipengaruhi dengan pemikiran dan pengalaman hidup santri.

#### **Saran**

Penafsiran Al Quran dan hadis harus dilakukan dengan pendekatan historis, sosiologis, antropologis dan kondisi tertentu, serta sosial budaya. Harus diperhatikan pula fakta-fakta dan fenomena masyarakat yang terus berubah. Penafsiran terhadap teks tidak dapat dipaksakan harus selalu sama dengan penafsiran awalnya, melainkan terus disesuaikan dengan situasi kemasyarakatan yang berkembang. Perlu diciptakan suatu sistem sosial yang adil dan dapat mengakomodir perbedaan kebutuhan perempuan dan laki-laki. Para ulama/kyai/pengasuh/pengajar di pesantren hendaknya dapat menggunakan forum-forum diskusi dan kajian, untuk menelaah suatu teks ayat Al Quran atau hadis; yang berpotensi menimbulkan persepsi ketidakberpihakan terhadap suatu kelompok jenis kelamin.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Jurnal**

- Baidowi, Ahmad. 2005. Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam Al-Qur'an dan Para Mufasir Kontemporer. Bandung: Nuansa, hlm. 143. Dalam Emawati 2010. *Gender dan Islam. YinYang Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol.5 No.1 Jan-Jun 2010 pp.128-142, Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto. ISSN: 1907-2791.
- Ch. Mufidah. 2009. Pandangan Santri Ma'had Aly tentang Pengarusutamaan Gender di Pesantren Slatiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, Jawa Timur. *ISLAMICA*, Vol. 4 No. 1, September 2009, hlm. 66.
- Emawati. 2010. Gender dan Islam. *YinYang Jurnal Studi Gender dan Anak*, Vol. 5 No. 1 Jan-Jun 2010 pp.128-142, Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto. ISSN: 1907-2791.
- Marhumah. 2011. Konsepsi Gender: Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan, dalam *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 19 No. 2 Tahun 2011, STAIN Pamekasan.
- Wahid, Din. 2014. Nurturing Salafi Manhaj: a Studi of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia, *Jurnal Wacana* Vol. 15 No. 2 Tahun 2014, hlm. 367-376 Universitas Indonesia.

### **Buku**

- Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya dengan Transliterasi Arab-Latin*. Jakarta: Karindo, hlm. 142.
- Fahham, Achmad. M. 2015. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan dan Pembentukan Karakter Santri*. Jakarta: P3DI Setjen DPR-RI dan Azza Grafika, hlm. 1.
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia. 2008. *Modul Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional di Indonesia: Teori dan Aplikasi*, hlm. 11.
- Toha, Miftah. 2003. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, *Loc.Cit.*
- Tong, Rosemarie Putnam. 1998. *Feminist Thought-Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Terj.). Yogyakarta: Jalasutra, hlm. 262.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender*. Jakarta: Paramadina, hlm. 35.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, hlm. 23.

Nuriyah, Sinta Abdurrahman Wahid, FK3 (Forum Kajian Kitab Kuning). 2001. *Wajah Baru Relasi Suami-Istri: Telaah Kitab Uqud al-Lujjayn*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.

Rakhmat, Jalaludin. 2007. *Psikologi Komunikasi* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya, *Loc. Cit.*

### Skripsi

Maulida, Ina. 2012. Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Skripsi* S1 pada Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui <http://eprints.uny.ac.id/9686/>, pada 20 April 2016.

Winurini, Sulis. 2004. Perbedaan Quality of School Life pada Siswa Kelas 3 SMA Swasta Plus dengan Siswa Kelas 3 SMA Negeri Plus. *Skripsi* pada Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

### Internet

Menag Ingin 2015 Jadi Awal Tahun Emas Pondok Pesantren. Berita pada portal Kementerian Agama pada tanggal 10 Januari 2015, <http://kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=232293>, diakses 27 Februari 2016.

Mengapa Harus Pilih Pendidikan Pesantren? Ini Jawabannya. <http://ditdpontren.kemenag.go.id/berita/mengapa-harus-pilih-pendidikan-pesantren-ini-jawabannya/>, berita tanggal 5 November 2014, diakses 27 Februari 2016.

Pemerintah Diminta Lebih Serius Kurangi Angka Kematian Ibu. <http://nasional.kompas.com/read/2015/02/03/15333301/Pemerintah.Diminta.Lebih.Serius.Kurangi.Angka.Kematian.Ibu>, diakses 27 Februari 2016.

Faridatun. 2011. Persepsi Santri tentang Wacana Kesetaraan Gender (Studi di Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta). Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/6280>, diakses 27 Februari 2016.

Hassan, Riffat. 2013. *Members, One of Another: Gender Equality and Justice in Islam*. The Religious Consultation on Population, Reproductive Health & Ethics, Department of Religious Study University of Louisville, Louisville, Kentucky, USA, dalam <http://www.religiousconsultation.org/hassan.htm>, diakses 17 Februari 2016.

Irawaty, Diah. 2009. Kematian Ibu dan Anak, Beberapa Persoalan Mendasar Kesehatan dan Hak Reproduksi. <http://www.komnasperempuan.or.id/en/2009/08/kematian-ibu-dan-anak-dan-beberapa-persoalan-mendasar-kesehatan-dan-hak-reproduksi/>, diakses 24 Februari 2016.

Kementerian Agama Republik Indonesia. 2012. Analisis Interpretasi Data pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Quran (TPQ) tahun Pelajaran 2011-2012. <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf>, diakses 25 Februari 2016.

Marzuki, tt. Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim. [staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Marzuki,%20Dr.%20M.Ag./27.%20Perempuan%20dalam%20pandangan%20Feminis%20Muslim.pdf](http://staff.uny.ac.id/system/files/penelitian/Marzuki,%20Dr.%20M.Ag./27.%20Perempuan%20dalam%20pandangan%20Feminis%20Muslim.pdf), diakses 17 Februari 2016.

Muhammad, Husein. 2012. Islam dan Gender. [www.komnasperempuan.or.id//Islam-dan-Gender-O](http://www.komnasperempuan.or.id//Islam-dan-Gender-O), diakses 17 Februari 2016.

### Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.